BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, sistem penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar terciptanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud ialah seseorang yang berkualitas dalam berpikir dan mampu mengembangkannya sehingga mereka memiliki kemampuan secara konseptual dan kemampuan teknis yang dapat disumbangkan dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan semakin meningkat, karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan global yang semakin ketat, kesadaran masyarakat (khususnya orang tua dan siswa) akan pentingnya kualitas pendidikan yang semakin tinggi. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Agar perwujudan capaian pada siswa tersebut perlu diadakan proses belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses atau tahapan perubahan tingkah laku yang terus menerus pada diri manusia. Belajar berfungsi untuk mempertahankan kehidupan sekelompok manusia di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya. Sedangkan, pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Guru memiliki peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan siswa, dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa merasa senang dan aktif dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya justru sebagian besar guru di sekolah masih mendominasi proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang terpusat pada guru semata, hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Maka, pada akhirnya banyak siswa yang bolos sekolah karena tidak suka dengan pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta yang banyak diberitakan oleh berbagai media masa, salah satunya internet.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan memudahkan siswa memahami setiap apa yang mereka pelajari dari seorang pengajar (guru). Menjadi seorang pengajar tidaklah cukup mudah karena banyak hal-hal yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang mana hambatan-hambatan yang terjadi saat mengajar seringkali kurang menjadi perhatian

oleh pihak sekolah, terutama dalam penggunaan metode dan model, maupun media pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Guru sebaiknya inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran yang akan disajikan, agar terjadi proses pembelajaran yang komunikatif antara guru dengan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu pendekatan dan strategi dari unsur siswa itu sendiri pula.

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya berfokus dari guru semata terkait sumber dan referensi dari materi yang diberikan, melainkan peran dari tutor teman yang mampu membimbing teman yang lain dan berperan untuk peningkatan hasil belajar siswa di kelas tersebut secara keseluruhan. Menurut Suherman (2021:233), tutor teman sebaya merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa yang pintar, cerdas, dan memiliki keterampilan yang bagus agar dapat membantu teman lainnya yang belum menguasai materi dengan tujuan agar teman tersebut bisa menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Peran teman sebaya tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk melebarkan konseling dalam pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikarenakan, keterbatasan waktu, adanya gaya belajar yang berbeda, maupun kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru yang bersangkutan sehingga peran tutor dari teman sebaya merupakan salah satu alternatif dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan terkait pasifnya para siswa selama mengikuti aktivitas belajar di kelas.

Secara umum tutor teman sebaya dapat dikatakan sebagai suatu strategi pembelajaran yang kooperatif dimana rasa saling menghargai dan mengerti di antara siswa yang bekerja bersama. Mengajar teman memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya dan pada saat yang bersamaan, maupun bertujuan menjadi sumber belajar bagi satu sama lain yang mana terkadang memiliki frekuensi dan cara pandang, serta pola pikir dalam memahami pelajaran yang sama.

Pada masa remaja, terutama mengalami masa transformasi diri dalam dunia pendidikan maka individu yang memiliki status sebagai siswa tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami suatu perihal dengan orang dewasa pada umumnya. Cenderung pemikiran-pemikiran siswa lebih bersifat kritis namun ruang lingkup persepsi yang dimiliki tentu harus ada yang membantu agar selalu berada ranah yang positif.

Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkannya untuk kemampuan yang optimal. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah informasi tersebut berhak diterima atau tidak.

Hal ini senada dengan pendapat Susanto (2019:121), yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berbagai macam pemikiran seseorang atau individu agar tersusun dan terarah dengan baik pada saat menjadi seorang siswa setidaknya membutuhkan lembaga pendidikan, sehingga dapat berkembang menjadi sebuah potensi yang mampu meningkatkan potensi dan kualitas diri. Oleh karena itu, mutu sekolah tidak hanya dilihat dari bagaimana kemampuan guru, fasilitas, maupun sarana yang dimiliki namun pengelolaan pembelajara turut menjadi perhatian terlebih pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki pandangan yang berbeda dengan jenjang pendidikan lain yang setingkat seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Madrasah Aliyah (MA) dalam menyelenggarakan pembelajaran. Dimana, pemusatan kompetensi siswa yang berasal dari minat dan bakat mereka dapat dikembangkan menjadi kemampuan yang berdaya saing baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil belajar pada setiap sekolah tentunya berbeda sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada sekolah masing-masing. Pada SMAN 9 Kota Jambi standarisasi Ketentuan Ketuntasan Minimal (KKM) kelas XI Fase F pada mata pelajaran ekonomi yang telah ditetapkan oleh guru bidang studi ekonomi adalah 70. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Pencapaian Pembelajaran Siswa Kelas XI Fase F Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 9 Kota Jambi

No.	Kelas	Nilai KKM				Jumlah (siswa)
		<70	%	>70	%	
1.	XI Fase F-1	18	50%	18	50%	36
2.	XI Fase F-2	21	58,33%	15	41,67%	36
3.	XI Fase F-4	19	52,78%	17	47,22%	36
4.	XI Fase F-6	17	47,22%	19	52,78%	36
5.	XI Fase F-7	14	38,89%	22	61,11%	36

Sumber: Guru bidang studi ekonomi kelas XI Fase F SMAN 9 Kota Jambi, Tahun 2023. (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa rendahnya hasil belajar siswa di SMAN 9 Kota Jambi itu sendiri dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang masih terfokus pada *teacher centered learning*. Padahal pendidikan saat ini diharapkan untuk memusatkan diri pada siswa seutuhnya agar mampu mengembangkan potensi dan bakat mereka. Adapun untuk mengetahui permasalahan individu para masing-masing siswa dikarenakan masih berfokus pada guru, yakni:

Tabel 2 Pengamatan Awal Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Fase F di SMAN 9 Kota Jambi

No.	Kelas	Kemampuan yang Dimiliki Siswa						Jumlah (siswa)
		Analisa Materi	%	Menjelaskan Materi	%	Kepercayaan Diri	%	
1.	XI Fase F-1	6	16,67 %	5	13,88 %	6	16,67 %	36
2.	XI Fase F-2	7	19,44 %	8	22,22 %	9	25,00 %	36
3.	XI Fase F-4	5	13,88 %	4	11,11 %	6	16,67 %	36
4.	XI Fase F-6	7	19,44 %	7	19,44 %	6	16,67 %	36
5.	XI Fase F-7	6	16,67 %	4	11,11 %	8	22,22 %	36

Sumber: Guru Bidang Studi Ekonomi kelas XI fase F SMAN 9 Kota Jambi, Tahun 2023. (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada analisa materi masih sangat rendah yakni hanya ada 31 siswa atau sebesar 17,22%, sedangkan pada kemampuan menjelaskan materi hanya ada sekitar 28 siswa atau sebesar 15,55%, dan kepercayaan diri siswa juga masih rendah yakni hanya sekitar 35 siswa atau sebesar 19,44%. Hal ini diduga karena masih rendahnya kemampuan berpikir kritis

siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang cenderung masih berfokus pada guru maupun buku pegangan, serta LKS sebagai pusat.

Rendahnya partisipasi siswa mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi. Sikap berpikir kritis dari siswa belum terlihat saat pembelajaran berlangsung, masih banyak ditemukan siswa yang tidak aktif untuk bertanya, serta mengemukakan pendapat dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi kurangnya perhatian terhadap perbedaan ini dapat membuat beberapa siswa tertinggal sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dikelas XI diduga karena masih kurangnya faktor tutor teman sebaya. Untuk melihat banyaknya siswa yang membuat tutor teman sebaya dikelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Tutor Teman Sebaya Pada Kelas XI Fase F di SMAN 9 Kota Jambi

No	Kelas	Banyak tutor teman sebaya	Anggota tutor teman sebaya
1.	XI Fase F-1	1	3
2.	XI Fase F-2	2	4
3.	XI Fase F-4	-	-
4.	XI Fase F-6	4	9
5.	XI Fase F-7	3	6
Total		**10**	**22**

Sumber: Siswa kelas XI Fase F SMAN 9 Kota Jambi, Tahun 2023.(data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui hanya ada 10 kelompok tutor teman sebaya yang ada dengan anggota kelompok tutor sebanyak 25 orang. Ini berarti masih sedikitnya siswa membuat tutor teman sebaya. Padahal tutor teman sebaya memiliki dampak kesiswa. Dengan peran tutor teman sebaya dapat membantu teman sekelas untuk saling mendukung dan mengembangkan potensi serta dapat mendorong kolaborasi antar teman sekelas untuk bisa saling membantu dalam pemahaman materi.

Dengan demikian, ketercapaian dan keberhasilan para siswa untuk mampu bersaing melalui kompetensi dan kemampuan yang dimiliki dapat dimulai dari bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana pemilihan model, metode, fasilitas, maupun media belajar agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menuangkan penelitian dengan judul **"Pengaruh Tutor Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI di SMAN 9 Kota Jambi"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Gambaran tutor teman sebaya dan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Pengaruh tutor teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Cenderung guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran.
4. Masih ada beberapa siswa tidak percaya diri dan belum memahami materi yang diberikan.
5. Cenderung siswa masih terfokus pada teoritis buku pegangan pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
6. Rata-rata penalaran siswa dalam beragumentasi belum terarah sesuai fokus pertanyaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka batasan masalahnya yaitu:

1. Kemampuan berpikir siswa masih rendah.
2. Adanya pengaruh tutor teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah biasanya muncul dikarenakan adanya kesenjangan antara teori dan konsep dengan fakta yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tutor teman sebaya dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 9 Kota Jambi pada mata pelajaran ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh tutor teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 9 Kota Jambi pada mata pelajaran ekonomi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penulis dapat memberitahukan tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tutor teman sebaya dan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 9 Kota Jambi pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh tutor teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 9 Kota Jambi pada mata pelajaran ekonomi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengaruh penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan informasi tentang tutor teman sebaya dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga menambah kajian untuk penelitian lanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat praktis bagi beberapa pihak antara lain manfaat bagi siswa,guru,sekolah dan peneliti. Berikut ini merupakan penjabaran manfaat praktis bagi beberapa pihak tersebut:

1. Bagi Siswa.

   Dapat meningkatkan peran aktif siswa serta kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Guru.

   Dapat mengembangkan potensi siswa serta lebih efektif lagi dalam menentukan metode pembeajaran yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Sekolah.

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti.

Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru dalam mempeluas ilmu pengetahuan/wawasan terutama dalam bidang perbaikan kualitas pendidikan dan pentingnya metode tutor sebaya bagi siswanya kelak.